

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi geografis Indonesia dalam bentuk laut digunakan sebagai rute favorit bagi sindikat untuk menyelundupkan narkotika dari luar negeri. Menurut Pramuka (2020) di laman artikel BNN, mengungkapkan beberapa tangkapan BNN dilakukan melalui jalur laut. Tidak main-main jaringan luar negeri mayoritas masih mendominasi peredaran gelap narkoba tersebut. Pengungkapan di seluruh Indonesia dipetakan secara detail yang menunjukkan bahwa BNN tetap bekerja keras untuk menjaga negeri ini di tengah ancaman penyebaran penyalahgunaan narkoba.

Menurut Putra, Kusuma, dan Hariati (2019) perlu diketahui bahwa Samarinda adalah kota yang mendapatkan peringkat pertama dalam kasus penyalahgunaan narkoba di Kalimantan Timur. Jika dilihat dari letak geografisnya Kalimantan Timur berbatasan dengan Philipina dan Malaysia yang dengan mudah dimanfaatkan sebagai jalur pendistribusian narkoba. Faktor ekonomi juga menjadi salah satu penyebab para pengedar menjadikan sasaran mengedarkan narkoba di Kalimantan Timur terus mengalami peningkatan. Maka dari itu BNN didedikasikan sebagai lembaga pemerintahan yang bertugas mencegah dan memberantas penyalahgunaan dan peredaran narkoba untuk mengatasi peredaran dan penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 8 Maret 2021, menunjukkan bahwa kasus narkoba yang telah ditangani oleh BNN Kota Samarinda paling banyak dialami oleh individu yang berusia 20 sampai 35 tahun. Banyak kesulitan yang dihadapi oleh BNN Kota Samarinda salah satunya kesulitan dalam mensosialisasikan dampak buruk narkoba dari faktor lingkungan. Terkadang masyarakat acuh tak acuh dengan bahaya narkoba, korban tidak menyadari dirinya mempunyai masalah penyalahgunaan narkoba, sehingga klien sulit untuk beradaptasi dengan proses rehabilitasi yang dijalaninya dan merasa terpaksa akan menjalani rehabilitasi, hingga pada akhirnya korban malu mengakui dirinya menggunakan narkoba.

Darmawati (2020) menyatakan bahwa pihak BNN sadar akan informasi dan penyuluhan terkait bahaya peredaran gelap dan penyalahgunaan narkoba pada masyarakat belum maksimal, maka dari itu BNN terus melakukan tindakan edukatif dan penyuluhan yang harus direncanakan melalui sarana atau media yang tepat, melaksanakan pembangunan masyarakat yang efektif dan intensif dan sesuai untuk masyarakat. Salah satunya adalah melalui pendekatan yang dilakukan dengan cara meyakinkan klien bahwa mereka mampu mengatasi kesulitan hingga terwujud kesejahteraan psikologis.

Kesejahteraan psikologis merupakan keadaan dimana individu berusaha melakukan evaluasi diri secara mandiri serta menerima kehidupan di masa lalu (self-acceptance), memiliki rasa pertumbuhan dan perkembangan (pertumbuhan personal), memiliki keyakinan bahwa dalam kehidupan yang mereka jalani memiliki tujuan dan makna (tujuan hidup), memiliki hubungan

yang berkualitas dengan orang lain (hubungan positif dengan orang lain), memiliki kemampuan untuk mengelola kehidupan dan lingkungan sekitar (penguasaan lingkungan), serta memiliki kemampuan untuk menentukan nasib sendiri (otonomi) (Ryff & Keyes, 1995).

Menurut Corsini (2002), kesejahteraan psikologis merupakan keadaan subyektif yang baik di dalamnya termasuk kebahagiaan, self-esteem, dan kepuasan dalam hidup. Bagi klien rehabilitasi narkoba, kesejahteraan psikologis dianggap sebagai kondisi penting agar mampu menjalani hidup dengan cara mengembangkan potensi dirinya, dan agar terbebas dari penyalahgunaan narkoba.

Berada di dalam lembaga pemasyarakatan, narapidana remaja yang berada di dalam lembaga pemasyarakatan memiliki kondisi yang tidak sehat secara psikologis yang disebabkan karena perbedaan kondisi di luar dan di dalam lapas (Handayani, 2010). Mustirah (2017) juga menyatakan bahwa korban kasus narkoba seringkali merasakan perasaan terpuruk, dan malu dengan kondisinya saat ini. Keadaan seperti ini lah yang membuat korban kasus narkoba memerlukan sikap resiliensi yang lebih lagi untuk menghadapi hari-harinya.

Sikap resiliensi menurut Reivich & Shatte (2002) adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi dengan kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan, korban kasus narkoba cenderung memiliki sikap resiliensi yang rendah. Sedangkan resiliensi penting dimiliki klien rehabilitasi narkoba seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Djamarah

(2015) yakni peningkatan resiliensi pecandu narkoba dengan cara intervensi konseling untuk pecandu dan keluarga pecandu. Resiliensi mampu membuat seseorang mengubah masalah yang dihadapinya menjadi peningkatan kualitas diri.

Adapun penelitian sebelumnya Mustirah (2017) yang mengangkat penelitian tentang resiliensi pada mantan pecandu narkoba, dengan hasil yang menunjukkan dimana pengalaman menghadapi tekanan dapat meningkatkan kualitas resiliensi subjek, sehingga subjek berhasil pulih dari ketergantungan narkoba. Hal ini juga disebutkan oleh Connor & Davidson (2003) yang menyatakan bahwa resiliensi dapat juga mempertimbangkan tentang mengatasi kesulitan dalam menghadapi stres yang dianggap berhasil.

Penelitian ini mempertimbangkan usia yang baik untuk melihat kemampuan resiliensi klien rehabilitasi di usia dewasa awal. Individu yang resilien memiliki karakteristik pribadi seperti memiliki peraturan transisi yang baik, daya tahan terhadap stres, fleksibel dan mampu menerima perubahan, memiliki hubungan yang lekat dengan orang lain, dan memiliki kontrol diri, jika ciri khas tersebut dimiliki individu, maka mereka memiliki kapasitas untuk merespon yang sehat dan produktif dalam menghadapi kesulitan (Connor & Davidson, 2003).

Berada dalam tempat rehabilitasi dapat membuat klien merubah pola hidup yang berbeda dibandingkan saat mereka tinggal di lingkungan masyarakat. Ada beberapa tuntutan yang diberikan kepada klien yang bisa membuat kondisi psikologisnya menjadi tidak lebih baik. Tuntutan tersebut

salah satunya adalah ia dituntut harus mampu beradaptasi dengan lingkungan yang terbatas, terprogram, serta mendapatkan stigma negatif dari lingkungan sosial yang dapat membuat seseorang mengalami stress (Haney, 2002).

Penelitian-penelitian yang telah dibahas sebelumnya telah menunjukkan bahwa kondisi psikologis pecandu narkoba yang sejak awal menjalani proses rehabilitasi tergolong tidak stabil, kondisi tersebut juga ditambahkan dengan pengalaman dalam menjalani proses rehabilitasi, dimana masing-masing klien memiliki latar belakang dan pengalaman sosial yang berbeda dimana mereka harus menjalankan segala program kegiatan selama menjalani masa rehabilitasi. Selain itu mereka harus menahan sikap lingkungan di sekitar yang menilai negatif perbuatan yang telah klien lakukan.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu, peneliti akan menggunakan rujukan dan acuan tersebut untuk melakukan sebuah kajian ilmiah. Penelitian ini akan fokus membahas mengenai. “Hubungan antara Resiliensi dengan Tingkat Kesejahteraan Psikologis Klien Rehabilitasi Narkoba di Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan telaah dan uraian permasalahan di atas, perumusan masalah dalam kajian penelitian yang akan dilakukan adalah apakah ada hubungan antara resiliensi dengan tingkat kesejahteraan psikologis klien rehabilitasi narkoba di Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang ada, tujuan penelitian yang

ingin dicapai adalah untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dengan tingkat kesejahteraan psikologis klien rehabilitasi narkoba di Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dihasilkan dari kajian ilmiah ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan bagi disiplin ilmu psikologi, terutama yang berkaitan dengan resiliensi dan kesejahteraan psikologis.
- b. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan bagi peneliti lainnya yang tertarik melakukan penelitian sejenis mengenai resiliensi dan kesejahteraan psikologis baik dalam bidang sosial, pendidikan, atau perkembangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi keluarga klien yang menjalani rehabilitasi, agar lebih memperhatikan kondisi psikologis klien yang sedang menjalani masa rehabilitasi.
- b. Bagi klien, sebagai upaya untuk meningkatkan potensi yang ada di dalam dirinya agar dapat memandang diri sendiri menjadi lebih baik dan melakukan hal positif.
- c. Bagi Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda, dengan tujuan

untuk dijadikan bahan masukan dalam rangka upaya meningkatkan kesejahteraan psikologis klien rehabilitasi dengan memberikan dukungan sosial di BNN Kota Samarinda.

- d. Bagi Peneliti, diharapkan mampu menambah bahan telaah lebih lanjut. Selain itu ini merupakan kesempatan untuk peneliti dalam mengaplikasikan teori yang diperoleh di perkuliahan untuk diaplikasikan langsung ke masyarakat mengenai hubungan resiliensi dengan kesejahteraan psikologis.